



DIROSAT

Journal of Education, Social Sciences & Humanities

Journal website: <https://dirosat.com/>

ISSN : 2985-5497 (Online)

Vol. 2 No. 2 (2024)

DOI: <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i2.72>

pp. 73-84

Research Article

Menginterpretasi Sejarah Kebudayaan Madihin Sebagai Sastra Lisan Banjar Dan Makna Yang Terkandung Dalam Pagelaran Nya

Muhammad Rico¹, Muhammad Riduan², Rudy Prasetyo³

Universitas Lambung Mangkurat, 201011210027@mhs.ulm.ac.id 
Universitas Lambung Mangkurat; 201011110001@mhs.ulm.ac.id
Universitas Lambung Mangkurat; 201011210020@mhs.ulm.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : February 14, 2024
Accepted : March 27, 2024

Revised : March 13, 2024
Available online : April 07, 2024

How to Cite: Muhammad Rico, Muhammad Riduan, & Rudy Prasetyo. (2024). Interpreting the History of Madihin Culture as Banjar Oral Literature and the Meaning Contained in Its Performances. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 2(2), 73-84. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v2i2.72>

Interpreting the History of Madihin Culture as Banjar Oral Literature and the Meaning Contained in Its Performances

Abstract. Madihin is a form of Banjar oral literature. Madihin was originally an art intended for nobles or royal families. However, as time went by, this art became folk art. This article discusses the origins of madihin, the substance, function, instruments and values contained in madihin. The research method is library research, which is a type of research carried out by reading books or journals and other data sources to collect data from various literature both in libraries and other places, and bibliographic techniques which are carried out by reading, reviewing and taking notes on various important literature. The results of the research show that Madihin is a form of regional literature that

was born, grew and developed in Banjar society. Madihin was born from the cultural combination of the Banjar people, which was initially still influenced by Hindu culture with Malay culture which had an Islamic culture. There are 2 values contained, namely holiness values and spirit or spiritual values. The meaning of Madihin oral literature performances has long been used as a medium of communication between the kingdom (king or palace officials) and its people. So it is very relevant if madihin is said to be one of the folk arts that is very communicative for the Banjar people.

Keywords: Cultural History, Madihin Art, Banjar Oral Literature

Abstrak. Madihin merupakan salah satu bentuk sastra lisan Banjar. Madihin pada mulanya merupakan kesenian yang diperuntukkan bagi para bangsawan atau keluarga kerajaan. Namun seiring berjalannya waktu, kesenian ini menjadi kesenian rakyat. Artikel ini membahas tentang asal muasal madihin, substansi, fungsi, instrumen dan nilai-nilai yang terkandung dalam madihin. metode penelitian yaitu penelitian kepustakaan, yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku atau jurnal serta sumber data lainnya untuk mengumpulkan data dari berbagai literatur baik perpustakaan maupun tempat lain, dan teknik kepustakaan yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literatur penting. Hasil dari penelitian menunjukkan Madihin adalah salah satu bentuk sastra daerah yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat Banjar. Madihin lahir dari perpaduan kebudayaan masyarakat Banjar yang pada mulanya masih terpengaruh kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Melayu yang bernafaskan budaya Islami. Adapun Nilai terkandung ada 2 yaitu Nilai – Nilai kekudusan dan Nilai-Nilai Semangat atau spiritual, Makna dalam pagelaran Sastra lisan madihin sudah sejak dulu dipakai sebagai salah satu media komunikasi antara pihak kerajaan (raja atau pejabat istana) dengan rakyatnya. Sehingga sangat relevan jika madihin dikatakan sebagai salah satu kesenian rakyat yang sangat komunikatif bagi masyarakat Banjar.

Kata Kunci: Sejarah Kebudayaan, Seni Madihin, Sastra Lisan Banjar

PENDAHULUAN

Madihin merupakan salah satu bentuk seni sastra daerah yang lahir, tumbuh dan berkembang di masyarakat Banjar. Madihin diperkirakan sudah ada sejak tahun 1800, yakni setelah Islam masuk dan berkembang di Kalimantan. Lahirnya madihin banyak dipengaruhi oleh seni Islam yaitu qasidah dan puisi-puisi dongeng yang dibacakan oleh masyarakat Banjar. Kesenian Madihin pada masyarakat Banjar mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu. Hal ini dikarenakan tuntutan zaman “memaksa” suatu bentuk seni untuk mengalami adaptasi atau modifikasi apabila bentuk seni tersebut masih ingin diterima di masyarakat. (Yulianto Agus, 2010). Syukrani (1994: 6) berpendapat bahwa madihin adalah karya sastra yang dipentaskan dan mempunyai fungsi penyajian estetis yang dapat dinikmati pemirsanya. Madihin sering dipentaskan pada berbagai acara masyarakat seperti acara keagamaan, acara adat, pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, hari jadi daerah, acara kenegaraan dan acara kemeriahan lainnya. Kalimat-kalimat yang diucapkan dalam puisi bahasa Banjar dan pantun yang dibawakan dalam madihin kaya akan humor dan tujuannya adalah untuk memberikan hiburan sekaligus nasehat. Salah satu sastra lisan tradisional di Indonesia yang sering dipentaskan adalah sastra lisan Banjar Madihin. Merupakan sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun di kalangan masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan, dan beberapa daerah lain di Pulau Kalimantan. Syukrani (1994: 6) berpendapat bahwa madihin

adalah karya sastra yang dipentaskan dan berfungsi memberikan sajian estetis untuk dinikmati penikmatnya. Madihin sering dipentaskan pada berbagai acara masyarakat seperti acara keagamaan, acara adat, pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, hari jadi daerah, acara kenegaraan dan acara kemeriahan lainnya. Kalimat-kalimat tutur dalam puisi pantun bahasa Banjar yang dibawakan secara madihin kaya akan unsur humor dan tujuannya adalah untuk memberikan hiburan sekaligus nasehat. Madihin merupakan salah satu jenis sastra lisan yang ada pada masyarakat Banjar. Madihin adalah kesenian khas Kalimantan Selatan, puisi atau pantun yang diiringi tiupan rebana Hapip (2019). Madihin cukup dikenal di Indonesia setelah dibawakan oleh John Tralala di TVRI pada era 1980-an.

John Tralala mampu mempopulerkan sastra lisan Madihin di Indonesia karena mampu mengemas pantun dan puisi dalam Madihin dengan bahasa yang jenaka. John Tralala sering diundang ke berbagai daerah di Indonesia untuk mementaskan madihin. Pemadihinan adalah orang yang bermain madihin. Dalam penyajiannya Beberapa madihin dibawakan oleh 1 orang pemadihinan (single player), ya juga dibawakan oleh 2 orang dan 4 orang pemadihinan. Pemain tunggal Saat membawakan puisi dan pantun, harus pandai-pandai menyampaikan timbre atau warna suara yang sedikit berbeda layaknya seorang orator. Pemadihinan harus pandai menarik perhatian penonton dengan humor yang segar dan mengundang gelak tawa. Penyembuh harus benar-benar mampu memukau dengan ritme dinamis pukulan terbangnya (rebana). Para pemain madihin (pedihinan) ini membawakan puisi dan pantun dengan lancar dan spontan (tanpa konsep dan hafalan) menggunakan bahasa Banjar disertai nasehat (papadah) dan informasi. sesuai dengan perkembangan zaman, situasi dan kondisi yang menghibur penontonnya. Pemadihinan menyampaikan puisi atau pantun madihin yang mengandung nasehat, sindiran, dan unsur humor. Berkaitan dengan aspek humor yang merupakan salah satu cabang dari fungsi seni, tuturan pemadihinan dalam pertunjukan madihin dapat memberikan kesan lucu atau jenaka sehingga membuat penontonnya bangkit semangat, gembira dan antusias dalam mengikuti pertunjukan madihin. Selain itu madihin juga mengandung unsur nasehat pendidikan dan nilai-nilai sosial yang dapat menunjang penyampaian pesan kepada pemerintah dalam hal pembangunan dan lain-lain. Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu adanya penelitian tentang sejarah dan budaya sastra lisan banjar di provinsi Kalimantan Selatan agar dapat diketahui oleh generasi muda (Yulianto, 2022).

Perkembangan zaman cenderung selalu mengarah pada modernisasi yang selalu identik dengan budaya Barat. Hal ini dapat dilihat dari kebudayaan musik pop yang memiliki tingkat popularitas yang lebih tinggi bagi anak muda jika dibandingkan dengan kesenian tradisional yang kebanyakan hanya diminati oleh orang-orang tua. Bila sastra lisan ini tidak lagi populer dan minat terhadapnya semakin kurang, dapat dipastikan warisan budaya Banjar yang sangat berharga ini dapat hilang ditelan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, diperlukan pendokumentasian dalam berbagai bentuk agar karya seperti ini dapat terus terjaga kelestariannya, seperti buku, rekaman, dan penelitian (Harianto, B.T et al : 2023).

Sastra lisan madihin Banjar mengandung nilai-nilai budya yang perlu dikembangkan, dimanfaatkan dan dilestarikan dalam hubungan usaha pembinaan

serta penciptaan sastra lisan daerah. Pelestarian sastra lisan ini dirasa sangat penting, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari berkurang. Sastra lisan madihin Banjar ini juga berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa lisan, dan sebagai pengungkap pikiran serta sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya (Fuady, M.N et al 2023).

Dalam penelitian ini digunakan instrument Nostrand Emergent's Model (1974) untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam sastra lisan tradisional Madihin Banjar. Nostrand Emergent's Model yang digunakan untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam sastra lisan Madihin ada tujuh, yaitu: (1) ciri khas dan karakteristik tertentu (major values), (2) tradisi berfikir (habits of thought), (3) cara pandang (world picture or beliefs), (4) tingkat pengetahuan (verifiable knowledge), (5) bentuk-bentuk seni (art forms), (6) bahasa yang digunakan (language), dan (7) a. kualitas vokal atau disebut paralanguage (meliputi intonasi, level suara atau pitch, kecepatan bicara (speed of speaking), gesture, ekspresi wajah) dan b. kinesis (bahasa tubuh).

Penelitian terdahulu lainnya juga dilakukan oleh Rahmi Hartati dengan judul kesenian dan teknologi di era distrupsi (studi terhadap akun Instagram Madihin @gazali_rumi) menjelaskan bagaimana Madihin yang dilakukan oleh Instagram @gazali_rumi dapat berkembang di era distrupsi dan terus maju. Pembaharuan pada penelitian ini merujuk kepada nilai-nilai dakwah dari seni syair sastra Madihin sebagai seni tradisional masyarakat Banjar. Oleh karena itu penelitian ini menganalisis makna-makna yang ada pada tradisi seni sastra Madihin perspektif Roland Barthes. Terutama makna-makna yang mempresentasikan nilai-nilai dakwah dalam tradisi sastra Madihindan membuktikan bahwa syair Madihin bukan hanya sebatas kesenian hiburan lucu saja, namun memiliki makna-makna yang dalam dan bisa digunakan sebagai media dalam berdakwah

Selanjutnya penelitian lain yaitu studi yang dilakukan oleh Kamal Hasuna yang berjudul Madihin sebagai kesenian tradisional bagi masyarakat banjar menjelaskan tentang bentuk Madihin sebagai sebuah tradisi yang sudah turun temurun yang di lestarikan oleh masyarakat banjar. Peneliti terdahulu ini memfokuskan penelitiannya untuk mencari bentuk, peran, fungsi dari seni Madihin saja, namun pada penelitian ini lebih mengungkap pesan nilai dakwah yang lebih mendalam dari seni syair sastra Madihin dan memfokuskan pada salah satu syair yang ditampilkan oleh John Tralala Grup, dengan membuktikan bahwa ada suatu nilai dakwah yang terkandung, maka penelitian ini akan memperluas pengetahuan mengenai alat dakwah yang tidak terbatas, dan bisa menjadi suatu pendorong untuk menggerakkan dakwah islam melalui kesenian.

Berdasarkan latar belakang dan kajian-kajian diatas diatas penulis mencoba melengkapi penelitian terdahulu dengan fokus penelitian ini yaitu menginterpretasi sejarah kebudayaan madihin sebagai sastra lisan Banjar dan makna yang terkandung didalamnya. Sehingga akan menjadi manfaat bagi masyarakat agar lebih mengetahuinya dan dapat dilestarikan hingga anak cucu kita nantinya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan

metode pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2023) Studi literatur merupakan suatu kegiatan yang diperlukan dalam penelitian, khususnya penelitian akademis yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis dan praktis (Zed, M: 2022). Studi literatur dilakukan oleh masing-masing peneliti dengan tujuan utama mencari landasan untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga hipotesis penelitian (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Putra, & Iswara, 2019). Peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, menggunakan berbagai literatur dalam bidangnya. Dengan melakukan studi literatur, peneliti mempunyai pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang akan diteliti menjadi tepat (Zed, M : 2022).

Ada beberapa aspek yang di inginkan dalam penelitian ini yang pertama yaitu menganalisis Sejarah Kebudayaan Madihin, yang kedua Nilai-Nilai dalam Seni Madihin dan yang ketiga yaitu Menganalisis Makna budaya dalam pagelaran madihin.

Oleh karena itu penulis menggunakan metode studi kepustakaan yang disesuaikan dengan variabel-variabel dalam penelitian ini sehingga penelitian ini menghasilkan suatu ide gagasan pembahasan yang utuh dan memberikan ilmu pengetahuan baru terhadap masyarakat dan dapat diterapkan juga melalui pembelajaran budaya lokal.

HASIL

Sejarah Kebudayaan Madihin

Banyak sekali definisi tentang sejarah, secara hakikat sejarah adalah suatu ilmu tentang kegiatan manusia dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks ini berarti sejarah manusia selalu mengalami dinamika dan perubahan yang terus menerus, sehingga jika Tuhan menghentikan waktu, maka sejarah juga akan berhenti (Arifin Anis: 2020). Membahas persoalan waktu atau masa kini, sekat-sekat yang tadinya tertutup kini terbuka dengan adanya arus informasi dan komunikasi dari luar. Melalui informasi dan komunikasi yang intensif, unsur budaya asing merasuk ke dalam hati desa yang tentunya membawa akibat logis yaitu tergesernya nilai-nilai atau semakin merosotnya kepribadian dan jati diri bangsa. (Arifin Anis : 2020). Begitu pula dalam buku tentang sejarah Madihin, kita harus mengetahui sastra Kalimantan Selatan agar bisa menjadi jati diri bangsa. Menurut J.J. Rass (1990, 10), sejak tahun 1952 wilayah Kalimantan Selatan telah mempunyai kantong pemukiman yang cukup banyak. Selain di Keraton Bandarmasih yang dihuni kelompok Melayu, permukiman masyarakat serupa juga terdapat di kawasan Tabalong, Kalua, Amuntai, Nagara, Barabai, Kandangan, dan Rantau. Pada saat itu kawasan budaya Banjar sudah mengenal budaya Islam. Oleh karena itu, kesenian Banjar pada masa itu banyak yang berjiwa Islam. Awal pengaruh Islam sendiri di Banjarmasin terjadi pada abad ke-15 Masehi melalui jalur perdagangan. Diperkirakan pemeluk agama Islam yang pertama adalah para pedagang dan masyarakat yang tinggal di pelabuhan-pelabuhan, yaitu masyarakat Melayu dan masyarakat Ngaju. Islam resmi menjadi agama di Banjarmasin dan sekitarnya pada abad ke-16 M, yaitu pada tanggal 24 September 1526 melalui Kerajaan Demak. Penerimaan agama ini terjadi pada masa pemerintahan Pangeran Samudera yang kemudian bergelar Sultan Suriansyah. Islam kemudian

berkembang pesat pada masa pemerintahan Sultan Suriansyah, perkembangan ini meliputi struktur organisasi pemerintahan dan sosial budaya Nadilla, D. F., & Rico, M. (2024).

Pengaruh kesenian Melayu juga berperan besar dalam kesenian masyarakat Banjar. Pengaruh ini tidak hanya menyangkut bahasa tetapi juga pemikiran dan budaya. Seiring berjalannya waktu, terjadilah perpaduan yang harmonis antara budaya yang awalnya masih dipengaruhi oleh agama Hindu dan budaya Melayu yang berjiwa Islam. Perpaduan tersebut melahirkan budaya baru yaitu budaya Banjar yang merupakan hasil pertemuan kedua titik budaya tersebut. Mudahnya budaya Melayu yang bernuansa Islam mempengaruhi budaya Banjar disebabkan oleh adanya beberapa kesamaan di antara kedua budaya tersebut. Persamaannya menyangkut bahasa dan agama. Kebudayaan ini kemudian diwariskan dari generasi pendahulu ke generasi berikutnya dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, berbagai kegiatan seni budaya masyarakat Banjar seperti sastra, seni suara, musik, tari, dan teater rakyat bersifat lintas budaya dengan konsepsi estetis seni budaya Melayu seperti Rudat, Zapin, Hadrah, Dundam, Lamut, Mamanda, dan Madihin. Kesamaan tersebut menyangkut instrumen yang digunakan, ritme dan bahasa. Pada awal perkembangannya, menurut Sanderta dan Rasyid (Wardani 1999, 13), kesenian madihin merupakan salah satu bentuk hiburan Keraton Banjar. Menurut Seman (1981, 3) nama madihin diduga berasal dari kata madah yaitu puisi lama dalam sastra Indonesia kuno. Pendapat ini beralasan karena kesenian Madihin menyajikan puisi-puisi sebagai puisi. Menurut Syukrani Maswan dkk. (1995, 6) kata madihin berasal dari kata "madah" yang berarti perkataan. Jika pengertian ini dikaitkan dengan kesenian Madihin, maka keterkaitannya akan sangat jelas. Kesenian madihin dalam prakteknya menggunakan kata-kata, nyatanya kata-kata tersebut nampaknya sangat dominan diucapkan oleh para pemadihinan (seniman madihin). Kata-kata yang diucapkan dalam lagu jadi terdengar lebih merdu dibandingkan pengucapan kata-kata biasa. Apalagi kata-katanya tersusun dalam baris-baris puisi yang berbentuk pantun dan diberikan candaan yang ciri khas dalam pengucapan madihin nya (Sani, A et al 2023).

Sastra lisan madihin adalah salah satu sastra lisan di daerah Banjar. Rico, DF. Nadilla, (2024) mengatakan bahwa madihin merupakan karya sastra dipentaskan mempunyai fungsi sebagai penyajian estetis (tontotan) yang dinikmati penonton. Madihin berbentuk ungkapan puisi, syair dan pantun bertipe hiburan yang dipertunjukkan (dipentaskan) dengan menggunakan Bahasa Banjar. Biasanya di saat dipentaskan diiringi alunan musik alat musik tarbang mirip rebana yang terbuat dari kulit kambing dan kayu. Hingga saat ini madihin masih sering ditampilkan dalam acara-acara di tengah masyarakat Banjar seperti acara pernikahan, hari jadi daerah, syukuran dan lain-lain (Abdillah, et al : 2023)

Zaidan et al (2023) berpendapat bahwa madihin adalah pembacaan puisi atau prosa dalam bahasa Banjar atau bahasa Indonesia dengan dialek Banjar diiringi pukulan rebana. Puisi yang dibacakan biasanya diciptakan spontan dan bertema humor, pembangunan, kemasyarakatan, nasihat. Madihin adalah salah satu jenis sastra lisan yang ada di Kalimantan Selatan. Madihin adalah kesenian khas

Kalimantan Selatan, bersyair atau berpantun diiringi dengan pukulan rebana yang diiringi dengan pesan-pesan yang penuh dengan makna disampaikan (Hapip : 2019).

Madihin adalah pembacaan pantun yang dibacakan secara spontan oleh seorang pamadihinan yang menggunakan bahasa Banjar yang disertai iringan rebana. Disebut pantun karena terdiri daripada bait-bait pantun yang teratur dan berima abab atau aaaa. Rebana yang dimaksudkan di Banjar disebut dengan tarbang. Tarbang adalah sejenis alat musik rebana tetapi mempunyai rongga yang agak panjang daripada rebana biasa (Misna, et al 2023).

Sunarti (1978) berpendapat bahwa penyajian sastra lisan (sastra tutur) dalam masyarakat Banjar memiliki tujuan berdasarkan fungsi dan kegunaannya, antara lain untuk memenuhi hajat (kaul atau nazar), sebagai hiburan, untuk memberi semangat kerja, untuk tujuan magis dan untuk tujuan didaktis memberi pengajaran atau pendidikan. Sementara dalam sastra madihin sebagai salah satu sastra lisan masyarakat Banjar, juga dianggap sebagai hiburan masyarakat dan masih dilanjutkan hingga saat di tengah masyarakat Banjar Rico, M., & Nadilla, D. F. (2024). *The Meaning of Studying Batik Art to Create Character Education in Cultural History*.

Nilai Dalam Seni Kebudayaan Madihin

Ada yang disebut dengan Hierarki nilai inilah yang mutlak dan mutlak menentukan kandungan nilai dalam seni Madihin. Hierarki nilai terdiri atas empat tingkatan nilai, yaitu (Fronidzi, 2011:129): Pertama, tingkatan nilai tertinggi yaitu nilai spiritual, nilai-nilai tersebut hanya akan muncul pada benda mutlak dan manusia. Kedua, nilai-nilai tingkat kedua adalah nilai-nilai spiritual yang tidak bergantung pada keseluruhan kondisi lingkungan fisik dan alam sekitarnya. Dalam nilai-nilai spiritual terdapat tiga jenis nilai utama, antara lain: a. nilai estetika (nilai yang berkaitan dengan keindahan dan keburukan); B. nilai benar dan salah atau adil dan tidak adil (sebagai dasar utama menilai ketertiban hukum yang obyektif); C. nilai pengetahuan murni. Ketiga, nilai tingkat ketiga adalah nilai kehidupan, meliputi kesehatan, vitalitas, penyakit (mengenai perasaan halus atau luhur). Keempat, tingkat nilai yang paling rendah adalah nilai kesenangan, tingkat ini berkaitan dengan perasaan yang diterima oleh panca indera tubuh atau bersifat indrawi (senang dan tidak senang, sakit atau sakit). Widodo (2008:167) menyatakan bahwa ada dua kategori perolehan nilai. Ada nilai-nilai yang diperoleh atau dilahirkan karena adanya realitas konkrit yang dipahami dengan pikiran. Ada pula nilai yang didapat dari realitas spiritual yaitu hati. Artinya keberadaan nilai-nilai dalam seni madihin dapat diungkapkan dengan pemikiran atau logika berdasarkan kenyataan yang dilihat langsung oleh subjek, dan juga dapat diperoleh dari hati atau perasaan intuitif berdasarkan kemampuan spiritual dan pemahaman yang ada pada benda material. yaitu kesenian madihin yang ada di Banjarmasin (Rafiek, M : 2024).

Nilai-Nilai Kekudusan

- 1) Nilai religiusitas Agama menjadi jalan bagi manusia untuk menentukan jalan kembali kepada Sang Pencipta Yang Maha Esa. Sesuatu yang diyakini dan terdapat di lubuk hati terdalam manusia, menegaskan bahwa tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang ada dengan sendirinya kecuali atas kehendak Yang Maha Kuasa. Nilai

religiusitas dalam seni madihin terlihat dari wujud hadiyon dalam struktur penyajian seni madihin. Nilai religiusitas merupakan hierarki nilai tertinggi yang terdapat dalam kesenian Madihin. Nilai religiusitas yang termasuk dalam nilai kesucian merupakan implikasi dari adanya hubungan langsung antara manusia dengan Tuhannya. Nilai ini mempunyai tingkatan hierarki yang paling tinggi, karena urusan manusia dengan Tuhannya merupakan hubungan supranatural yang hanya dapat dirasakan oleh individu yang tidak akan sejajar dengan individu lainnya. Dengan demikian, nilai religiusitas dalam seni madihin layak mendapat kedudukan tertinggi dalam penataan kluster nilai dalam seni madihin (Sani. M : 2023).

2) Nilai magis Kesenian Madihin mengenal istilah pulung madihin. Pulung merupakan kesaktian yang berasal dari alam gaib yang diberikan oleh Datu Madihin. Dikatakan bahwa berkat pulung seseorang dapat mengembangkan bakat dan kemampuan intelektualnya ke tingkat yang kreatif atau mampu (Ganie, 2016:22). Pulung dalam konteks ini berarti tidak semua orang akan mampu memainkan seni madihin dengan terampil dan mahir, karena pulung merupakan bentuk transaksi abstrak antara juri pemain madihin dengan nenek moyangnya. Kesenian Madihin juga mengenal istilah datu madihin. Datu Madihin adalah sosok mistik yang bersemayam di Alam Banjuran Purwa Sari, alam panteon tak kasat mata, tempat bersemayamnya para dewa kesenian rakyat. Datu Madihin diyakini sebagai orang pertama yang secara genetis menjadi pencetus puisi Madihin di kalangan suku Banjar (Ganie, 2016:22). Kedudukan mitos sendiri dalam tingkat hierarkinya lebih rendah kedudukannya dibandingkan dengan nilai religiusitasnya, sehingga hal-hal yang bersifat magis akan mempunyai kedudukan yang lebih rendah karena hanya berhubungan dengan hal-hal ghaib yang masih berhubungan dengan makhluk Tuhan, misalnya antara manusia dan jin Rico, M., & Nadilla, D. F. (2024).

Nilai-Nilai Semangat atau Spiritual

1) Nilai-Nilai Moral a) Nilai Tanggung Jawab Nilai tanggung jawab merupakan nilai tertinggi yang terdapat pada nilai moral kesenian Madihin. Nilai tanggung jawab merupakan suatu hal yang menyangkut kewajiban dan tujuan perilaku manusia. Nilai tanggung jawab terlihat ketika seorang pamadihin mampu menyelesaikan pertunjukan madihin dari awal hingga akhir dengan baik. Tanggung jawab terhadap penonton juga menjadi bagian penting dalam sebuah pamadihin, karena tanpa penonton pertunjukan madihin tidak akan menjadi satu kesatuan yang utuh. Pertunjukan secara keseluruhan merupakan hak mutlak penonton, sehingga seorang pamadihin harus mampu menunaikan kewajibannya agar dapat tampil dengan baik dan sesuai dengan harapan penonton (Faridah, 2023).

Masyarakat Banjar mempunyai istilah yang relevan dengan nilai tanggung jawab yang terdapat dalam kesenian madihin. Istilah gawi manuntung sering disebut dalam aktivitas kerja sehari-hari masyarakat pada umumnya. Gawi manuntung artinya apabila melakukan suatu pekerjaan hendaknya dikerjakan sampai tuntas dan tuntas. Sama halnya dengan pementasan madihin, karena secara struktural madihin mempunyai urutan yang harus dilakukan. Maka dalam sebuah pertunjukan madihin

harus ada sikap dan rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan pertunjukan tersebut sampai tuntas. Semangat Gawi Manuntung merupakan ciri khas masyarakat Banjar yang tergambar dalam jalinan kesenian Madihin. b) Nilai Disiplin Nilai kedisiplinan terlihat ketika seorang Pamadihin tampil di atas panggung. Dalam melaksanakan madihin dituntut disiplin dan mampu menaati segala tata cara dan tata cara penyajian pertunjukan madihin. Nilai kedisiplinan juga terlihat ketika memainkan atau menyanyikan lirik lagu sesuai musik pengiringnya dengan kesatuan yang tepat dan harmonis. Dalam mementaskan pertunjukan madihin, seorang pamadihin dituntut pandai memadukan unsur nyanyian, musik, dan komposisi kata. Dengan kata lain, harus ada keselarasan antara berbicara, bermusik, dan berpikir agar dapat terwujud suatu kesatuan pertunjukan Rico, M., & Putro, H. P. N. (2024).

Makna Nilai -Nilai Budaya Dalam Pagelaran Sastra Madihin

Menurut kebiasaan madihin dibawakan oleh 2 sampai 4 orang pemadihin. Apabila pertunjukan ditampilkan oleh dua pemadihin, maka kedua orang pemain tersebut seolah-olah beradu atau bertanding, saling menyindir atau kalah-mengalahkan melalui syair dan pantun yang mereka bawa. Apabila dibawakan oleh 4 orang pemadihin (misalnya 2 orang pria dan 2 orang wanita), maka mereka membentuk pasangan satu orang wanita dalam satu kelompok, atau kelompok yang satu terdiri atas 2 orang laki-laki dan kelompok yang satunya lagi 2 orang wanita.

Sebagai salah satu kesenian rakyat yang bersifat tontonan madihin telah lama hidup dan berkembang secara luas di Banjarmasin dan daerah-daerah sekitarnya, bahkan sampai ke propinsi tetangga Kalimantan Timur dan Tengah. Sastra lisan madihin sudah sejak dulu dipakai sebagai salah satu media komunikasi antara pihak kerajaan (raja atau pejabat istana) dengan rakyatnya. Sehingga sangat relevan jika madihin dikatakan sebagai salah satu kesenian rakyat yang sangat komunikatif bagi masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan mengenai perkembangan dan sejarah budayanya (Rico, M., Nadilla, D. F., & Al-Mujtaba, P. W. (2024).

Budaya baik berbentuk lisan, tulisan maupun benda-benda masing-masing memiliki nilai-nilai budaya tersendiri. Nilai-nilai tersebut merupakan refleksi dari masyarakat asal budaya tersebut. Dalam sastra lisan Madihin, terdapat banyak sekali nilai-nilai budaya. Dalam penelitian ini nilai-nilai budaya yang dibahas dibatasi sesuai teori nilai-nilai budaya Nostrand Emergent's Model (1974) untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam sastra lisan tradisional Madihin Banjar yang terdiri dari tujuh hal, yaitu: (1) ciri khas dan karakteristik tertentu (major values), (2) tradisi berfikir (habits of thought), (3) cara pandang (world picture or beliefs), (4) tingkat pengetahuan (verifiable knowledge), (5) bentuk-bentuk seni (art forms), (6) bahasa yang digunakan (language), dan (7) a. kualitas vokal atau disebut paralinguistic (meliputi intonasi, level suara atau pitch, kecepatan bicara (speed of speaking), gesture, ekspresi wajah) dan b. kinesik (bahasa tubuh) (Fadillah, M.H : 2024).

KESIMPULAN

Madihin merupakan salah satu bentuk sastra daerah yang lahir, tumbuh dan berkembang pada masyarakat Banjar. Madihin lahir dari perpaduan budaya

masyarakat Banjar yang pada awalnya masih dipengaruhi oleh budaya Hindu dengan budaya Melayu yang memiliki budaya Islam. Akulturasi yang terjadi antara kedua komponen budaya ini melahirkan suatu bentuk kesenian baru yang disebut madihin. Pada mulanya kesenian ini hanya dimaksudkan sebagai hiburan bagi Keraton Banjar, namun seiring berjalannya waktu bergeser menjadi kesenian rakyat. Madihin sebagai suatu bentuk karya sastra bukanlah suatu karya yang hampa makna. Di dalamnya Anda dapat menemukan banyak nilai-nilai diinginkan yang disampaikan penulis kepada pembacanya. Baik itu nilai agama, moral, pendidikan atau yang lainnya. Oleh karena itu, selain sebagai sarana hiburan, madihin juga dapat menjadi sarana pembentuk akhlak dan perilaku. Sebagai wujud pembangunan dan pengembangan Banjar Madihin sudah sejak lama digalakkan untuk menjaga dan menjaga eksistensinya. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan mengajarkan pantun madihin di sekolah. Hal ini kini mulai terjadi dengan pengajaran muatan lokal bahasa dan sastra Banjar mulai dari SD hingga SMP yang juga diajarkan pantun madihin dan dapat menambah wawasan budaya bagi mereka.

Bagi peneliti selanjutnya, saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan lebih banyak sumber-sumber penelitian, Obyek penelitian ini diharapkan dapat diperluas dan tidak terbatas pada daerah Kalimantan Selatan saja melainkan daerah lain yang masih ada budaya madihin. Sebaiknya menggunakan variabel lain yang dirasa tepat sehingga menghasilkan keterbaruan penelitian yang baik dan berguna bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan Terima Kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen, serta Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama perkuliahan, serta memberikan arahan kepada penulis. rajin-rajinalah membuat artikel ilmiah agar bermanfaat di kemudian hari. Seperti yang disampaikan oleh Pramoedya Ananta Toer "Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian," Hal itulah yang menjadi pedoman untuk menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Mohammad Zaenal Arifin. "Sejarah Bukan Warisan Melainkan Pembelajaran." (2020). Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat.
- Abdillah, M. T., Budiarti, E., Fikrianoor, A., Fatmawati, A., & Wahdini, M. (2023). The Making of Character through Local Culture: Scrutinizing the Madihin Tradition in the Banjar Community. *Contemporary Society and Politics Journal*, 2(2), 24-35.
- Fadillah, M. H. (2024). POTENSI KESENIAN MADIHIN SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI (Studi Kasus Ferdi Irawan Sebagai Pegiat Seni Dalam Melakukan Perubahan Sikap Masyarakat Banjarmasin) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).

- Faridah, Siti. "Nilai-nilai Budaya dalam Sastra Lisan Madihin Banjar." Seminar Nasional Pergerakan Sastra Indonesia di Eropa & Implementasi Pendidikan di Indonesia. Kudus: Universitas Muria Kudus. Tahun 2023.
- Fuady, M. N. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SENI SASTRA MADIHIN. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(6).
- Hapip, Abdul Djebar. 2019. *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Hariato, B. T., Syahroni, E., & Santoso, H. A. (2023). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SYAIR MADIHIN TANJUNGPABUNG BARAT DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 20(1), 31-41.
- Hartati, Rahmi, and Najla Amaly. "Kesenian Dan Teknologi Di Era Disrupsi (Studi Terhadap Akun Instagram Madihin @gazali_rumi)." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 18, no. 2 (2020): 39-57. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v18i2.3382>.
- Hasuna, Kamal, and Heppy Lismayanti. "Madihin Sebagai Kesenian Tradisional Bagi Masyarakat Banjar." *Lentera: Jurnal Pendidikan* 12, no. 1 (2017): 38-50. <https://doi.org/10.33654/jpl.v12i1.401>.
- Misna, M., Wahyuni, S., Rahman, N., Hermanysah, H., & Kurniawati, M. F. (2023). PHENOMENOLOGY OF MADIHIN'S CULTURE AS A COMMUNICATION MEDIA PERSUASIVE TO PREVENT STUNTING IN THE CITY OF BANJARMASIN. *Jurnal Ekonomi*, 12(02), 1867-1872.
- Nadilla, D. F., & Rico, M. (2024). The Importance of Lambung Mangkurat Banjarbaru Archives And Museum In Towards Digital Archives. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(1), 269-284.
- Rico, M., & Nadilla, D. F. (2024). The Meaning of Studying Batik Art to Create Character Education in Cultural History. *HISTORICAL: Journal of History and Social Sciences*, 3(1), 41-50.
- Rico, M., Nadilla, D. F., & Al-Mujtaba, P. W. (2024). Development Transportation River On The Past Banjar Society. *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)*, 5(1), 144-153.
- Rico, M., & Putro, H. P. N. (2024). ANALYZING THE HISTORY AND SOCIAL VALUES OF THE KELAYAN MUHAMMADIYAH MOSQUE. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 8(1), 124-131.
- Rico, M., & Nadilla, D. F. (2024). EKSPLORASI MEKANISME BAPIDARA SEBAGAI ETNOMEDISIN PADA MASYARAKAT GANG CENDRAWASIH KOTA BANJARMASIN. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 9(1), 1-15.
- Rafiek, Muhammad. "Pantun Madihin: Kajian Ciri, Struktur Pementasan, Kreativiti Pemadihinan, Pembangunan, dan Pembinaannya di Kalimantan Selatan." *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu* 2.2 (2024): 104-114.
- Sani, M. Budi Zakia. "Kesenian Madihin di Banjarmasin Kalimantan Selatan dalam Tinjauan Aksiologi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter." *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* 15.1 (2023): 80-96.

- Sani, A., Syzali, A., & Hakim, A. (2023). BALAMUT DAN BASYAIR ISLAMI; TRADISI BANJAR YANG HILANG. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 1(1), 31-40.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode systematic literature review untuk identifikasi platform dan metode pengembangan sistem informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63-77.
- Wahdah, W., Mawaddah, S., Bachtiar, B., Rico, M., Syauro, M. S., & Sriwati, S. Konflik Agraria Pada Tanah Milik Pemerintah di Pinggiran Irigasi Sungai Paring Martapura. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 12(2), 201-210.
- Yulianto, Agus. "Madihin: Tradisi T tutur dari Zaman ke Zaman." *Jurnal Naditira Widya* 4.2 (2022): 257-263.
- Zed, M. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.